

**NILAI PADA TRADISI *BARIT COWONG* DESA KARANGTURI KECAMATAN KROYA KABUPATEN  
CILACAP**

**VALUES IN THE *BARIT COWONG* TRADITION KARANGTURI VILLAGE KROYA DISTRICT CILACAP  
REGENCY**

Eni Windi Sulastri<sup>1,\*</sup>; Yuli Widiyono<sup>2</sup>; Rochimansyah Rochimansyah<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo,  
Purworejo, Indonesia

<sup>1</sup> [eniwindisulastri667@gmail.com](mailto:eniwindisulastri667@gmail.com); <sup>2</sup> [widiyono@umpwr.ac.id](mailto:widiyono@umpwr.ac.id);

<sup>3</sup> [rochimansyah@umpwr.ac.id](mailto:rochimansyah@umpwr.ac.id)

\* Corresponding Author

**Abstrak:** Tradisi *Barit Cowong* Desa Karangturi Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap dikenal dengan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil, merujuk pada nama boneka *cowong* yang digunakan, yaitu Sekar Kantil. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pada tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Data penelitian berupa kutipan dialog dari hasil wawancara bersama informan dan kutipan peristiwa dari hasil observasi pada pelaksanaan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil. Sumber data pada penelitian ini adalah informan yang mengetahui dan berperan langsung pada pelaksanaan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil, serta foto, video, dan dokumentasi yang berkaitan dengan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil. Data yang ditemukan dikumpulkan menggunakan teknik wawancara terbuka, observasi terbuka, catatan lapangan, serta dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman. Hasil analisis disajikan secara informal dengan menggunakan kata-kata yang digunakan untuk memaparkan nilai pada tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil. Hasil analisis pada nilai tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil, yakni terdapat tujuh nilai kemanusiaan yang relevan dengan kehidupan masyarakat, yaitu nilai ekonomi, nilai kejasmanian, nilai hiburan, nilai sosial, nilai estetis, nilai intelektual, dan nilai agama.

**Kata kunci :** *tradisi, barit cowong, nilai*

**Abstract:** The *Barit Cowong* tradition Karangturi Village Kroya District Cilacap Regency is known as the *Barit Cowong* Sekar Kantil tradition, referring to the name of the *cowong* doll used, namely Sekar Kantil. This research aims to describe the values of the *Barit Cowong* Sekar Kantil tradition. This research is included in qualitative research. The research data is in the form of dialogue excerpts from interviews with informants and event excerpts from observations during the implementation of the *Barit Cowong* Sekar Kantil tradition. The data sources in this research are informants who know and play a direct role in the implementation of the *Barit Cowong* Sekar Kantil tradition, as well as photos, videos and documentation related to the *Barit Cowong*

Sekar Kantil tradition. The data found was collected using open interview techniques, open observation, field notes, and documentation. Then it was analyzed using the interactive analysis technique of the Miles and Huberman model. The results of the analysis are presented informally using words. Words are used to explain the values of the Barit Cowong Sekar Kantil tradition. The results of the analysis of the Barit Cowong Sekar Kantil traditional values are that there are seven human values that are relevant to people's lives, namely economic values, physical values, entertainment values, social values, aesthetic values, intellectual values and religious values.

**Keywords :** *tradition, barit cowong, values*

## **Pendahuluan**

Folklor merupakan ciri pengenal pada suatu kelompok masyarakat baik ciri fisik, ciri sosial ataupun kebudayaan. Ciri pengenal terpenting pada suatu kelompok masyarakat adalah tradisi yang dimiliki. Istilah tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi yang dimiliki suatu kelompok masyarakat bermacam-macam jenisnya, salah satunya yaitu tradisi *Cowongan*. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk tradisi meminta hujan. Istilah lain dari tradisi meminta hujan adalah *Gebug Ende* (Sucita, 2019), *Ujangan* (Wardani, 2010), *Ojung* (Chumairo & Sufyanto, 2022), dan *Manten Kucing* (Asiyah & Pamungkas, 2016) yang memiliki kesamaan pada bentuk pertunjukannya yaitu pertarungan antara dua jawara menggunakan rotan. Sedangkan tradisi *Cowongan* merupakan tradisi meminta hujan yang pada pelaksanaannya menggunakan boneka *cowong* sebagai media perantaranya. Hal inilah yang menjadi keunikan bagi tradisi *Cowongan* serta menjadi pembeda dengan tradisi meminta hujan yang lain.

Tradisi *Cowongan* didapati di beberapa daerah dan setiap daerah memiliki penyebutan masing-masing, salah satunya yaitu Kabupaten Cilacap yang dikenal dengan sebutan tradisi *Barit Cowong*, tepatnya berada di Dusun Ketipes Desa Karangturi Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Masyarakat Dusun Ketipes, Desa Karangturi, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap merupakan masyarakat yang masih menjaga serta melestarikan tradisi yang diwariskan pendahulu atau leluhur, dengan tetap melaksanakan tradisi *Barit Cowong* sampai era modern

seperti saat ini. Ciri khas serta daya tarik pada tradisi *Barit Cowong* Dusun Ketipes, Desa Karangturi, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap terletak pada nama boneka *cowong* yang bernama Sekar Kantil, pada bentuk rupa yang lebih cantik dari boneka *cowong* Desa lain, serta pada wujud boneka *cowongnya* yang memiliki kaki empat (*sangga sikil papat*). Oleh sebab itu, tradisi *Barit Cowong* di Dusun Ketipes, Desa Karangturi, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap dikenal dengan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil merujuk pada nama bonekanya.

Tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil dilaksanakan hanya pada saat musim kemarau panjang saja, selain itu tradisi ini tidak dilaksanakan dengan maksud dan tujuan tertentu, baik untuk tontonan maupun tanggapan. Tujuan dari dilaksanakannya tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil yaitu murni untuk meminta hujan kepada yang Maha Kuasa ditengah kemarau dan paceklik yang melanda untuk kesejahteraan bersama, dengan maksud rezeki datang bersama dengan datangnya hujan. Hal inilah yang menjadi keunikan berikutnya pada tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil, yaitu kemurnian niat pada pelaksana tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil yang memunculkan rasa *adem*, enak untuk dinikmati, dan enak untuk dipandang (estetik) oleh para penonton, salah satunya yaitu Bapak Suwarno (wawancara, 14 November 2021). Selain itu, tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil juga memiliki keunikan lain pada lagu Jawa pengiring pertunjukannya, yaitu *tembang kembang duren* dan *tembang kembang puthat*, yang selalu dinyanyikan ketika *cowong* akan diangkat dan *liren* (berhenti atau istirahat sejenak).

Pertunjukan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil pada masa kini dilaksanakan di halaman rumah ketua tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil dan diiringi musik gamelan serta tembang Jawa kuno dan modern sebagai bentuk inovasi akibat perkembangan zaman, karena pada hakikatnya folklor bersifat inovasi (Purwadi, 2012). Pertunjukan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil biasanya dilaksanakan dalam beberapa hari, dengan jumlah hari adalah ganjil, mulai dari pukul 20.00 WIB sampai dengan selesai, dengan persiapan pelaksanaan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil dilakukan sejak siang hari dengan melalui beberapa rangkaian acara. Pertunjukan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil terbagi menjadi beberapa tahap sesuai dengan struktur pertunjukan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil yang juga mencakup ritual didalamnya. Ritual tersebut dipimpin oleh ketua tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil. Pada umumnya, masyarakat yang melihat tradisi *Barit*

*Cowong* Sekar Kantil tidak begitu memahami struktur (susunan) dari pertunjukan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil secara rinci, sehingga perlu adanya penelitian lanjut mengenai struktur pertunjukan pada tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil.

Kemudian tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil sendiri merupakan tradisi yang eksis dikalangan masyarakat. Hal tersebut terbukti dari partisipasi dan penonton yang hadir pada pelaksanaan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil, dimana mulai dari masyarakat biasa sampai para tokoh tetua, budayawan, dan tokoh masyarakat yang terpendang, baik dari Desa Karangturi maupun dari luar Desa Karangturi. Antusias dan tanggapan baik yang didapatkan dari masyarakat dan para penonton tersebut menjadi nilai tersendiri bagi tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil. Selain dilihat dari keeksisan, nilai yang ada dalam tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil juga dapat dilihat dari keseluruhan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil, yang cukup menjadi bukti bahwasannya dalam tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil juga terdapat nilai yang patut menjadi bahan penelitian dan kajian. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan guna mengungkap nilai yang ada pada tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil.

Penelitian tradisi *Cowongan* sudah beberapa kali dilakukan. Beberapa penelitian tradisi *Cowongan* yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu, Nilai-nilai dalam Ritual Memanggil Hujan (*Cowongan*) di Banyumas (Andini, 2023), Bentuk dan Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi *Cowongan* Kabupaten Banyumas (Kamal, 2018), *Cingcowong*: Upacara Ritual Meminta Hujan di Desa Luragung Landeuh Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan (Hidayat, 2015), dan penelitian pada tradisi *Cowongan* yang dilakukan di Kabupaten Cilacap, Upacara *Barit Cowong* sebagai Perantara Pemanggilan Hujan di Dusun Gandaria Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap (Widiyono, 2016).

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut dapat dilihat bahwa penelitian pada tradisi *Cowongan* dilakukan terakhir kali pada tahun 2018, kemudian di kabupaten Cilacap dijumpai satu penelitian pada tradisi *Cowongan*. Maka dari itu diperlukan penelitian lanjutan untuk memperbarui dan melengkapi penelitian sebelumnya melalui penelitian pada tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil. Selain itu, belum dijumpai artikel mengenai tradisi *Barit Cowong* Sekar

Kantil baik dalam web, blog, maupun jurnal. Berdasarkan keunikan dan hal tersebutlah peneliti tertarik meneliti tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada nilai dalam tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil. Nilai diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan (Dharmodiharjo & Shidarta, 2022). Hakikatnya nilai merupakan sifat atau kualitas yang ada atau melekat pada suatu objek, salah satunya tradisi, yang bermanfaat untuk kehidupan manusia. Nilai tidak terlepas dengan manusia karena nilai merupakan sifat dan kualitas yang bermanfaat dapat dijadikan landasan, alasan, dan motivasi manusia dalam bersikap dan bertingkah laku, baik secara sadar maupun tidak (Dharmodiharjo dan Shidarta, 2022). Nilai yang berkaitan dengan manusia disebut dengan nilai manusiawi, yang mana menurut Walter G. Everet terdapat delapan nilai yaitu: a) nilai ekonomis, b) nilai kejasmanian, c) nilai hiburan, d) nilai sosial, e) nilai watak, f) nilai estetis, g) nilai intelektual, h) nilai keagamaan (Dharmodiharjo & Shidarta, 2022).

Nilai yang pertama adalah nilai ekonomis mencakup benda yang dapat diperjualbelikan dan nilainya ditunjukkan oleh harga pasar dari suatu benda, kemudian nilai kejasmanian mengacu pada kebugaran dan kesehatan dan benda yang menjadi perantara tercapainya kesehatan atau kebugaran jasmani, nilai hiburan merujuk pada nilai-nilai permainan, nilai sosial berhubungan dengan perserikatan atau perkumpulan manusia, nilai estetis berkaitan dengan keindahan, nilai intelektual mengacu pada nilai-nilai pengetahuan dan pengajaran kebenaran, dan nilai agama berkaitan dengan agama meliputi pemujaan, kebaktian, dan keterkaitan pada nilai yang dianggap nilai leluhur (Setiawan & Lubis, 2022). Berdasarkan uraian di atas penelitian pada tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil menarik dan perlu untuk dikaji, terutama pada nilai dalam tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil dengan tujuan masyarakat dan khalayak umum mengetahui mengenai tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil terutama nilai yang ada serta menambah dan melengkapi penelitian terdahulu mengenai tradisi *Cowongan* atau *Barit Cowong*.

## Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Auerbech dan Silverstain mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan menganalisis dan interpretasi teks dan hasil interview atau wawancara dengan tujuan menemukan makna dari suatu fenomena (Sugiyono, 2020). Pada penelitian kualitatif, data disampaikan dalam bentuk deskripsi atau kata-kata pada suatu konteks alamiah (Moleong, 2022). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi dengan maksud menguraikan atau menggambarkan bangsa (Endraswara, 2006). Menguraikan suatu kelompok masyarakat dengan melakukan studi pada budaya kelompok suatu bangsa dalam kondisi ilmiah melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2020). Penguraian yang dilakukan yaitu pada budaya kelompok masyarakat Dusun Ketipes, Desa Karangturi, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap berupa tradisi *Barit Cowong Sekar Kantil*. Sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh (Arikunto, 2017). Sumber data primer (utama) pada penelitian ini yaitu informan yang mengetahui dan berperan langsung pada proses pelaksanaan tradisi Barit Cowong Sekar Kantil, dengan data yang dihasilkan berupa hasil wawancara dalam bentuk rekaman dan transkrip wawancara. Kemudian sumber data skunder berupa foto, video, dan dokumentasi tradisi Barit Cowong Sekar Kantil, dengan data yang dihasilkan bentuk boneka cowong Sekar Kantil, persiapan, struktur atau urutan pertunjukan, ubarampe dan nilai yang ada pada tradisi *Barit Cowong Sekar Kantil*.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terbuka, teknik observasi terbuka, teknik catatan lapangan (Moleong, 2022). Kemudian menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi untuk melengkapi teknik wawancara dan observasi (Sugiyono, 2020). Alat atau instrumen yang digunakan dalam membantu mengumpulkan data yaitu handphone, kartu pencatat lapangan, dan beberapa pertanyaan pokok yang diajukan pada proses wawancara. Proses pengumpulan data dilakukan mulai pada tahun 2019 dengan melakukan observasi awal, kemudian dilanjutkan tahun 2021 guna melakukan pengamatan lanjutan, dan tahun 2023 mulai dari bulan Maret-Mei, untuk melengkapi data yang didapatkan pada observasi sebelumnya. Kemudian untuk teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif model Miles & Huberman, dengan

melakukan tiga langkah analisis yaitu, reduksi data, penyajian data, kesimpulan (Sugiyono, 2020).

## Hasil dan Pembahasan

Sebelum membahas mengenai nilai dalam tradisi *Barit Cowong*, terlebih dahulu dipaparkan mengenai struktur pertunjukan tradisi *Barit Cowong* sebagai pintu pembuka pembahasan. Struktur pertunjukan pada tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil terbagi menjadi empat tahap, yaitu tahap pra pertunjukan, tahap pertunjukan terbagi menjadi delapan bagian, tahap penutup terbagi menjadi dua bagian, dan tahap pasca pertunjukan.

### 1. Struktur Pertunjukan Tradisi Barit Cowong

Tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil berasal dari kata *Barit* yang berarti *njaluk udan* (meminta hujan) dan *Cowong* merujuk pada boneka *cowong* yang digunakan sebagai media perantara. Struktur pertunjukan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil, diantaranya:

#### a. Tahap pra pertunjukan

Tahap pra pertunjukan merupakan tahap yang dilakukan sebelum pertunjukan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil dimulai. Pada tahap ini dilakukan sebagai bentuk persiapan pada pertunjukan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil, yaitu dengan mempersiapkan *ubarampe* berupa sesaji. *Ubarampe* yang dipersiapkan yaitu *ubarampe* untuk proses penyowanan *cowong* ke *panembahan*, yang dipersiapkan oleh ketua atau juru kunci *panembahan* dan *ubarampe* untuk pertunjukan tradisi *Barit Cowong* Sekar yang dipersiapkan oleh ketua tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil. *Ubarampe* yang dipersiapkan diantaranya yaitu *wedang kembang*, *wedang godhong tawa*, *wedang teh*, *wedang kopi*, *wedang bening*, *wedang jembawuk*, air daun tawa satu baskom kecil, bunga tujuh rupa, jajan pasar, rokok, teh, minyak wangi, sisir, cermin, bedak, kemenyan, gula batu, daun pepaya, janur, kelapa muda, daun tawa, kinang, pisang, serta mempersiapkan air satu bokor plastik yang diberi kembang, dan daun dadap serep.

#### b. Tahap pertunjukan

Tahap pertunjukan merupakan tahap lanjutan dari tahap pra pertunjukan, yang mana memasuki tahap tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil dimulai atau *dilabuhi*. Pada tahap ini terbagi menjadi delapan bagian sebagai berikut.

1) Merias *cowong*

Bagian ini merupakan bagian awal yang dilakukan dengan merias *cowong* Sekar Kantil yang akan ditampilkan atau *dilabuhna*, dengan tujuan agar *cowong* terlihat cantik layaknya bidadari, karena pada dasarnya *cowong* merupakan penggambaran dari bidadari. Merias *cowong* dilakukan oleh juru rias *cowong* Sekar Kantil yang dimulai pada siang hari, dengan durasi sekitar enam jam untuk merias dua *cowong*. Periasan *cowong* dilakukan siang hari dikarenakan waktu yang dibutuhkan dalam merias *cowong* cukup lama dan *cowong* harus selesai dirias sebelum maghrib untuk berlanjut ke bagian berikutnya. Hal yang dilakukan ketika merias *cowong* adalah membersihkan muka boneka *cowong* menggunakan tisu basah agar kembali mengkilap, mengisi *bathok* kelapa menggunakan pecahan beling sebanyak 41 yang melambangkan jumlah bidadari dan kelereng guna mengeluarkan bunyi yang keras. Kemudian memakaikan baju pakaian adat perempuan Jawa, diantaranya yaitu kebaya, jarik, benting, selendang, kace, kalung gulu, ikat pinggang, manik-manik bros, dan bunga rangkaian. Kemudian memberikan rambut yang terbuat dari janur, memberikan hiasan kepala berupa bunga rangkaian, serta memakaikan wewangian.

2) Menyowankan *cowong*

Merupakan proses *cowong* dibawa ke *panembahan* untuk disowankan yang dilakukan setelah boneka *cowong* selesai dirias. *Cowong* disowankan ke panembahan *cowong* Sekar Kantil di Dusun Karangturi, Desa Karangturi, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Menyowankan *cowong* dilakukan setiap sore selama pelaksanaan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil pada pukul 18.00 WIB atau waktu sebelum maghrib. *Cowong* disowankan oleh *kesepuhan* seorang suami-istri juru kunci atau ketua *panembahan cowong* Sekar Kantil. Hal yang dilakukan ketika menyowankan *cowong* yaitu membakar kemenyan kemudian memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa berupa permintaan diturunkannya hujan dan keselamatan, kemudian meninggalkan sesaji yang dibawa di

*panembahan*. Setelah itu, *cowong* ditinggalkan di *panembahan* selama satu jam dengan tujuan untuk diayungi. Selama proses penyowanan berlangsung diiringi dengan tembang lagu *nurunaken udan* oleh juru kunci atau ketua *panembahan cowong* Sekar Kantil dan orang yang mengikuti proses penyowanan.

### 3) *Mondhong cowong*

*Mondhong cowong* merupakan proses dimana *cowong* yang selesai disowankan di *panembahan dipondhong* atau diunduh untuk dibawa pulang. *Mondhong cowong* diartikan bahwa *cowong* yang disowankan dibawa kembali ke rumah tempat dilaksanakannya tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil. *Cowong* dibawa keluar dari *panembahan* oleh ketua atau juru kunci *panembahan* dan diletakan diluar pintu *panembahan*, kemudian setelah keluar dari *panembahan cowong* dihadapkan ke pintu *panembahan* dan dibungkukan kemudian ditegakan sebanyak tiga kali putaran tembang *nurunaken udan*. Hal ini menggambarkan bahwa *cowong diambu-ambuni* dari kemenyan yang tadi dibakar. Setelah itu, *cowong* dibawa menuju tempat dilaksanakannya tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil dengan berjalan kaki dan diiringi tembang adu lima yang dinyanyikan oleh orang yang membawa *cowong* dan orang-orang yang ikut dalam prosesi *mondhong cowong*, kemudian diletakan di depan panggung para *panayagan*.

### 4) Pembukaan

Pembukaan dilakukan sebagai bentuk proses membuka acara tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil di halaman rumah ketua tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil sebagai tempat pelaksanaannya. Tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil dibuka dengan membakar kemenyan dan memanjatkan doa pada Yang Maha Kuasa yang dilakukan oleh Ketua tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil, dilanjutkan dengan *ngambu-ngambuni cowong* dengan kemenyan yang dibakar. Kemudian pembawa acara membuka dengan salam pembuka islam, puji syukur kepada Allah. Swt, dan solawat pada Nabi. Saw, sebagai bentuk formalitas. Kemudian dilanjutkan dengan *cowong yang dilabuhi*. *Labuh* berarti *cowong* diangkat digoyangkan oleh para penonton dengan diiringi musik gamelan dan tembang Jawa, mulai dari Jawa kuna dan dilanjutkan tembang Jawa modern sebagai selingan.

5) *Menek andha*

Prosesi ini dilakukan pada saat *cowong labuh* dengan cara membawa *cowong* melewati *andha* kecil yang sudah disediakan seolah-olah *cowong* sedang menek atau menaiki tangga, sebanyak tiga kali. Prosesi menek *andha* ini melambangkan bidadari sedang turun dari kayangan menghadiri tempat pelaksanaan tradisi *Barit Cowong Sekar Kantil*. Pada proses *menek andha* diringi dengan lagu *lir-ilir*. Kemudian langsung dilanjutkan dengan memandikan *cowong* dengan mencelupkan rambut *cowong* ke dalam bokor berisi air, kembang, dan daun dadap serep sebanyak tiga kali dengan diiringi dengan lagu *pecirite pengilon maja*. Proses ini menggambarkan bidadari turun ke bumi untuk mandi di sendang dan mempersiapkan diri untuk tampil dan dilihat banyak orang. Penggambaran tersebut berkaitan dengan cerita Jaka Tarub.

6) *Midang* sehari-hari

*Midang* sehari-hari dilakukan setiap malam ketika *cowong* sedang labuh atau tampil. *Midang* diartikan sebagai meminta, meminta sumbangan manasuka dengan cara ider atau berkeliling. Sumbangan tersebut digunakan untuk membeli keperluan sesaji sebagai *ubarampe* pada tradisi *Barit Cowong Sekar Kantil* setiap harinya. *Ider* pada *midang* sehari-hari ditujukan pada para pedagang yang berdagang di sekitar tempat pelaksanaan tradisi *Barit Cowong Sekar Kantil*. *Midang* sehari-hari dilaksanakan pada pertengahan pelaksanaan tradisi *Barit Cowong Sekar Kantil* ketika *cowong* sedang *labuh*. Setelah *midang* sehari-hari selesai dilaksanakan, *cowong* kembali dilabuhna atau ditampilkan dengan diiringi tembang Jawa dan iringan musik gamelan.

7) *Mendem*

*Mendem* merupakan keadaan ketika seseorang tidak memiliki kesadaran. Pada pertunjukan tradisi *Barit Cowong Sekar Kantil* *mendem* dilakukan dan pada saat *cowong* masih dalam keadaan labuh atau tampil, akan tetapi ketika penonton yang *mendem* dan membludak dan rusuh *cowong* diberhentikan sementara. *Mendem* terjadi pada penonton tradisi *Barit Cowong Sekar Kantil*. Umumnya *mendem* terjadi pada saat mendekati berakhirnya pertunjukan tradisi *Barit Cowong Sekar Kanthil*, yaitu pada pukul 23.00 WIB

sebagai salah satu bagian terakhir dalam pertunjukan. Penonton yang *memdem ditambahi* oleh ketua tradisi *Barit Cowong Sekar Kantil*, juru kunci *panembahan*, dan orang yang bisa *nambani* yang terkadang menggunakan sesaji yang ada.

8) *Uluk-uluk*

*Uluk-uluk* pada tradisi *Barit Cowong Sekar Kantil* merupakan prosesi menaruh *cowong* ke atas, sesuatu yang lebih tinggi atau atap rumah. Pada saat *uluk-uluk cowong* ditaruh ketempat yang tinggi, yaitu atap rumah. Kemudian untuk pelaksanaannya yaitu ketika *cowong* selesai labuh yaitu sekitar pukul 00.00 WIB dengan diiringi tembang *uluk-uluk*. Setelah selesai dicowong diturunkan kembali kemudian dibawa masuk ke dalam rumah. *Cowong* diturunkan setelah penonton meninggalkan tempat pelaksanaan tradisi *Barit Cowong Sekar Kantil* atau ketika hanya beberapa penonton yang masih tinggal.

c. Tahap penutup

Tahap penutup merupakan bagian terakhir pada struktur pertunjukan tradisi *Barit Cowong Sekar Kantil*, yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) *Midang* keliling desa

*Midang* keliling desa dilakukan dengan meminta sumbangan seikhlasnya dengan cara *ider* atau berkeliling keliling desa. Hasil dari *midang* keliling desa digunakan untuk keperluan selamatan atau kenduri yang dilaksanakan pada malam terakhir pertunjukan tradisi *Barit Cowong Sekar Kantil*. *Midang* keliling desa dilaksanakan pada pagi hari sampai dengan sore hari, dengan membawa *cowong* beserta panayagan dan sinden untuk mengiringi jalannya *midang* keliling desa dengan tembangan dan tabuhan gamelan, dimana seperangkat gamelan ikut dibawa berkeliling menggunakan mobil. Pada saat meminta sumbangan ke rumah warga, *cowong* diiringi dengan tembang janur rila dan ketika meninggalkan rumah warga tersebut *cowong* ditembangi dengan tembang *kupat disiram santen*. *Midang* keliling desa dilaksanakan dengan mengelilingi satu, dua, atau beberapa desa bergantung pada keadaan yang sedang dihadapi. Hal ini dikarenakan selamatan yang digelar bertumpu pada hasil *midang* yang dikumpulkan. Rute terpenting

yang dilalui adalah rumah-rumah perangkat desa. Umumnya sumbangan yang didapat berupa beras, mie, minyak goreng, *ubarampe* selamatan, serta uang. *Cowong* ketika *midang* keliling desa diberangkatkan dari rumah ketua tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil, dan setelah prosesi *midang* selesai *cowong* langsung dirias ulang untuk persiapan pertunjukan dimalam harinya, agar *cowong* terlihat segar dan tetap cantik.

## 2) Selamatan

Selamatan merupakan kenduri untuk meminta selamat dan sebagainya yang biasanya dilaksanakan dengan berdoa bersama dan membagi makanan kepada orang yang hadir mengikuti prosesi selamatan. Pada tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil, selamatan dilaksanakan sebagai tahap terakhir pertunjukan, dengan melakukan permohonan dan memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa untuk selalu diberikan keselamatan bagi semua warga masyarakat serta doa meminta segera diturunkan hujan agar warga masyarakat dapat keluar dari masa paceklik. Selamatan dilaksanakan setelah waktu maghrib dengan dihadiri oleh masyarakat setempat serta orang-orang yang mendukung pelaksanaan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil. Setelah selamatan selesai dilaksanakan dilanjutkan dengan labuhnya *cowong* sebagai pertunjukan terakhir. *Ubarampe* yang didapat pada saat proses *midang* keliling desa dimasak bersama oleh masyarakat Dusun Ketipes Desa Karangturi untuk perlengkapan selamatan.

## d. Tahap pasca pertunjukan

Merupakan tahap yang dilakukan setelah rangkaian pertunjukan selesai dilakukan yang dilaksanakan pada malam terakhir pertunjukan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil setelah *cowong* selesai labuh atau tampil. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah pembubaran panitia, yang langsung dilaksanakan begitu pertunjukan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil selesai. Pembubaran panitia ini dilakukan dengan maksud menyampaikan terima kasih dan penyampaian kata maaf pada pihak-pihak yang telah membantu pelaksanaan dan pertunjukan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil selama beberapa hari.

## 2. Nilai pada Tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil

### a. Nilai ekonomi

Nilai ekonomi berhubungan dengan sesuatu yang memiliki harga serta menghasilkan sebuah pendapatan. Pada tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil nilai ekonomi tercermin dari banyaknya pedagang yang memperjualbelikan dagangannya, mulai dari makanan, minuman, dan mainan, yang tentunya terjadi proses jual beli dan menghasilkan pendapatan bagi para pedagang. Selain itu, melalui tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil dapat dikatakan menjadi lapangan pekerjaan bagi para pedagang.

### b. Nilai kejasmanian

Nilai kejasmanian meliputi hal-hal yang berhubungan dengan pemeliharaan kesehatan dan kebugaran pada badan atau jasmani. Ditinjau dari tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil dapat dilihat bahwa terdapat nilai kejasmanian yang nampak pada gerakan penonton ketika mengangkat dan menggoyangkan *cowong*. Melalui gerakan tersebut menghasilkan aktivitas fisik yang dapat menguatkan dan menyehatkan badan atau jasmani individu. Melalui aktivitas memegang *cowong* dengan menggerakkan dan menggoyangkannya mampu melemaskan badan, yang bermanfaat pada tubuh sehingga tubuh terasa enak dan sehat, karena aktivitas menggerakkan dan menggoyangkan *cowong* dapat diartikan seperti sarana olahraga. Selain itu, nilai kejasmanian juga terlihat pada aktivitas fisik berupa tarian atau jogetan bebas yang dilakukan para penonton ketika *cowong* sedang *labuh*.

### c. Nilai hiburan

Hiburan berarti sesuatu yang menyenangkan atau menghibur hati. Tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil merupakan salah satu tradisi turun temurun yang di dalamnya juga berperan sebagai sarana hiburan yang mampu menghibur hati masyarakat dan para penonton pada masa kemarau dan paceklik yang sedang melanda. Nilai hiburan juga terlihat ketika pertunjukan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil, dimana penonton menari mengelilingi *cowong* yang sedang *labuh* dan menumbuhkan rasa senang, yang dilatar belakangi oleh musik gamelan dan tembang Jawa.

d. Nilai Sosial

Sosial sendiri berarti sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, maka dari itu dari kehidupan masyarakat tercermin nilai-nilai sosial seperti kerukunan, kesejahteraan, kerakyatan, dan persatuan. Pada tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil terdapat nilai sosial yang didapati karena tradisi merupakan kebiasaan yang diturunkan pendahulu dan masih dijalankan dimasyarakat secara bersama. Ditinjau dari tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil, dapat dibuktikan bahwa tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil dilaksanakan atas keinginan bersama, disiapkan dan ditampilkan atas kerjasama gotong royong dari para masyarakat Desa Karangturi dengan tujuan untuk kesejahteraan bersama. Kemudian pada masa persiapan dan pelaksanaan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil sebagian dari warga turut membantu dalam proses pembuatan boneka *cowong* dan mempersiapkan *ubarampe* selamatan. Peran masyarakat tersebut meningkatkan interaksi antar masyarakat serta memperkuat rasa kerukunan dan persatuan.

e. Nilai Estetis

Estetis merupakan hal berhubungan dengan sebuah keindahan yang tentunya nampak dan dapat dipandang, karena keindahan merupakan suatu keadaan yang enak dan elok dipandang. Nilai estetis tidak hanya berhubungan dengan keindahan, tapi juga keserasian dan keselarasan. Pada tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil nilai estetis nampak pada keindahan boneka *cowong* yang terlihat cantik karena dirias dan diganti rambutnya setiap hari. Kemudian nampak keselarasan pada pakaian yang dipakaikan pada boneka *cowong* mulai dari kebaya, jarik, dan lain-lain, serta pakaian yang digunakan antara dua boneka *cowong*. Nilai estetis pada tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil juga tercermin pada rambut *cowong* yang dirawat dan diganti setiap hari dengan tujuan *cowong* selalu terlihat cantik dan segar. Kemudian pakaian yang dipakaikan pada dua *cowong* Sekar Kantil juga saling memiliki keselarasan. Keselarasan tersebut dapat dilihat dari kebaya, manik-manik, hiasan bunga yang dipakaikan memiliki model yang sama, sehingga memiliki nilai estetis dan enak untuk dipandang.

f. Nilai intelektual

Nilai intelektual berhubungan dengan pengetahuan atau pengajaran. Melalui nilai intelektual individu dapat menyerap pengetahuan dan mendapat pengajaran baru, sehingga nantinya individu tersebut dapat melakukan sesuatu hal yang bernilai positif. Nilai intelektual pada tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil berupa pengetahuan untuk melestarikan dan mencintai budaya Jawa, budaya yang dimiliki, yaitu tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil sebagai warisan pendahulu agar tidak tertelan zaman. Pengetahuan tersebut menjadi pengajaran bagi remaja Dusun Ketipes, Desa Karangturi, Kecamatan Kroya maupun remaja lain yang menonton tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil untuk mencintai serta melestarikan budaya sendiri, mengingat remaja adalah poin utama pewaris tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil. Kemudian berupa pengetahuan bagi orang tua untuk menjadikan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil sebagai sarana pengajaran pada anak-anak kecil dan remaja untuk mencintai dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan tetua terdahulu, mulai membawa anak-anak dan para remaja menonton pertunjukan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil. Tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil juga mengajarkan kesabaran dalam menghadapi orang, dalam menjaga ucapan dan bertingkah laku. Hal ini dikarenakan pada saat pertunjukan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil berlangsung banyak orang yang saling berinteraksi, terutama ketua dan panitia tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil.

g. Nilai agama

Agama merupakan sistem yang mengatur kepercayaan dan peribadahan manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Masyarakat Dusun Ketipes, Desa Karangturi, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap adalah pemeluk agama islam dengan masih memegang teguh ajaran tetua terdahulu. Ditinjau dari tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil dapat dilihat bahwa terdapat nilai agama Islam yang tercermin pada doa meminta hujan yang dipanjatkan pada Allah Tuhan Yang Maha Kuasa ketika menyowankan *cowong* ke *panembahan* dan ketika membuka pertunjukan *cowong*. Kemudian tercermin ketika pembawa acara membuka acara pertunjukan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil dengan salam, muqodimah, puji syukur pada Allah. SWT, dan sholawat atas Nabi Muhammad SAW. Selain itu, juga terdapat nilai agama

dari nilai yang berkaitan dengan nilai leluhur atau nilai ajaran yang ditinggalkan tetua terdahulu, yaitu membakar kemenyan ketika menyowankan *cowong* dan membuka pertunjukan tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil sebagai wujud perantara datang dan pulangnyā bidadari atau sesuatu yang tak terlihat.

### Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari analisis yang dilakukan mengenai nilai yang terkandung pada tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil, maka peneliti menarik kesimpulan pada tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil mengandung tujuh nilai menurut Walter G. Everet, yaitu nilai ekonomi, nilai kejasmanian, nilai hiburan, nilai sosial, nilai estetis, nilai intelektual, dan nilai agama. Nilai yang tidak terkandung dalam tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil berdasar teori Walter G. Everet adalah nilai watak, yang merupakan nilai yang berhubungan dengan kepribadian atau sifat batin manusia. Pengertian tersebut merupakan alasan mengapa nilai watak tidak terdapat pada tradisi *Barit Cowong* Sekar Kantil, karena nilai watak berhubungan dengan kepribadian seorang/ individu.

### Daftar Pustaka

- Andini, E. P. (2023). *Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Cowongan Salah Satu Kearifan Lokal Banyumas Yang Masih Populer*. 13(3), 37–46.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Asiyah, N., & Pamungkas, Y. H. (2016). Pergeseran Fungsi Ritual Manten Kucing Di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung Tahun 2001-2013. *Avatara*, 5(1), 1329–1333.
- Chumairo, C., & Sufyanto, S. (2022). Ojung As A Cultural Tradition of Calling for Rain In Tongas Kulon Village, Probolinggo. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.21070/kanal.v11i1.1709>
- Dharmodiharjo, D. dan S. (2022). *Pokok-pokok Filsafat Hukum Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum di Indonesia*. Gramedia.

- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasinya*. Pustaka Widyatama.
- Hidayat, L. M. (2015). Cingcowong: Upacara Ritual Meminta Hujan di Desa Luragung Landeuh Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan. *Ekspresi Seni*, 17(2), 230–243.
- Kamal, S. F. (2018). Bentuk Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Cowongan Di Kabupaten Banyumas: Kajian Budaya. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 6(2). <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v6i2.29062>
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Purwadi. (2012). *Folklor Jawa*. Shaida.
- Setiawan, D & Lubis, M. A. (2022). *Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Perspektif Etnopedagogi*. Kencana.
- Sucita, D. N. (2019). Tradisi Gebug Ende Bentuk Ritual Memohon Hujan pada Masyarakat Seraya di Desa Patas Kabupaten Buleleng. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 2(1), 49–55.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konsekutif)*. Alfabeta.
- Wardani, A. K. (2010). *Ujangan sebagai Sarana Upacara Minta Hujan di Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara*. Universitas Negeri Semarang.
- Widiyono, G. (2016). Upacara Barit Cowong sebagai Perantara Pemanggilan Hujan di Dusun Gandaria Desa Pekuncen-Kroya Kabupaten Cilacap. *Bening: Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa FBS UNY*, 1(4), 1–10.